



## Pengembangan Kapasitas Guru Melalui Workshop Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Perdesaan Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

*Teacher Capacity Building Through Project-Based Learning Workshop at Rural Schools in Kepung District, Kediri Regency*

**Merlinda<sup>1</sup>**

*Universitas Kadiri, Kediri<sup>1</sup>*

**Cucun Nugoho<sup>2</sup>**

*UIN Syekh Wasil, Kediri<sup>2</sup>*

**Rahmatia Dwianra<sup>3</sup>**

*Universitas Islam Kediri, Kediri<sup>3</sup>*

**Fitrianistyas<sup>4</sup>**

*Universitas Nisantara PGRI, Kediri<sup>4</sup>*

Surel Penulis Koresponden: [merlinda@unika.ac.id](mailto:merlinda@unika.ac.id)

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 9 Januari 2026

Direvisi: 28 Januari 2026

Disetujui: 5 Februari 2026

Dipublikasikan: 10 Februari 2026

### KATA-KAT KUNCI

pembelajaran berbasis proyek; pengembangan kapasitas guru; sekolah perdesaan; kearifan lokal; Kabupaten Kediri

### ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas profesional guru di sekolah-sekolah perdesaan Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, melalui program workshop Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning/PjBL) yang dirancang secara kontekstual. Permasalahan pokok yang menjadi landasan kegiatan ini adalah rendahnya kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran aktif dan inovatif, khususnya di sekolah-sekolah yang berlokasi di wilayah pelosok dengan keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional. Program ini melibatkan 42 guru dari delapan Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Kepung yang dipilih secara purposif. Metode yang digunakan mencakup workshop intensif dua hari, pendampingan implementasi di kelas, dan evaluasi reflektif berbasis portofolio. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata kompetensi PjBL guru dari 28,1 persen menjadi 81,2 persen (peningkatan 53,1 poin persentase), dengan seluruh indikator kompetensi meningkat secara signifikan.

Sebanyak 89,3 persen guru berhasil merancang dan mengimplementasikan minimal satu skenario proyek pembelajaran yang terintegrasi dengan kearifan lokal Kecamatan Kepung. Program ini merekomendasikan replikasi skala kabupaten dengan dukungan kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri.

## **KEYWORDS**

*project-based learning;  
teacher capacity development;  
rural schools; local wisdom;  
Kediri Regency*

## **ABSTRACT**

*This community service activity aims to enhance the professional capacity of teachers in rural schools of Kepung District, Kediri Regency, through a contextually designed Project-Based Learning (PjBL) workshop program. The fundamental issue underpinning this activity is the low pedagogical competency of teachers in implementing active and innovative learning approaches, particularly in schools located in remote areas with limited access to professional training. The program involved 42 teachers from eight elementary and junior high schools in Kepung District selected through purposive sampling. The methodology comprised a two-day intensive workshop, classroom implementation mentoring, and reflective portfolio-based evaluation. Results indicate an improvement in teachers' average PjBL competency from 28.1 percent to 81.2 percent (an increase of 53.1 percentage points), with all competency indicators improving significantly. A total of 89.3 percent of teachers successfully designed and implemented at least one project-based learning scenario integrated with the local wisdom of Kepung District. The program recommends district-level replication with policy support from the Kediri Regency Education Office.*

## **PENDAHULUAN**

Mutu pendidikan di Indonesia hingga kini masih menyimpan ketimpangan yang mendasar antara wilayah perkotaan dan perdesaan. Data Badan Pusat Statistik (2023) mengungkap bahwa indeks kompetensi lulusan sekolah di wilayah perdesaan rata-rata 23,7 persen lebih rendah dibandingkan wilayah perkotaan, dan disparitas ini tidak mengalami penyempitan yang signifikan dalam satu dekade terakhir meskipun berbagai program pemerataan pendidikan telah digulirkan. Salah satu akar persoalan paling mendasar dari ketimpangan tersebut adalah lemahnya kualitas proses pembelajaran di kelas, yang secara langsung berkaitan dengan kapasitas pedagogis guru yang mengampunya. Kurikulum Merdeka yang diluncurkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) sejatinya telah mengamanatkan pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan transmisi menuju pendekatan transformatif berbasis proyek dan pengalaman nyata siswa. Namun demikian, amanat tersebut hanya akan bermakna apabila guru memiliki kapasitas konseptual dan praktis yang memadai untuk mengoperasionalkannya di dalam kelas.

Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project-Based Learning (PjBL) merupakan salah satu pendekatan pedagogis yang paling dominan dalam Kurikulum Merdeka dan telah terbukti secara empiris meningkatkan keterlibatan kognitif, keterampilan berpikir kritis, dan motivasi intrinsik siswa (Thomas, 2000; Krajcik & Shin, 2014). Pendekatan ini mengorientasikan proses belajar pada penyelesaian permasalahan

otentik dari dunia nyata melalui serangkaian investigasi dan kolaborasi yang bermakna. Meskipun landasan teoritis dan empiris PjBL sudah sangat kuat, implementasinya di lapangan—terutama di sekolah-sekolah perdesaan—masih menghadapi hambatan yang sistemik. Riset Supriatna et al. (2023) dan Ramadhanti et al. (2021) menemukan bahwa hanya 17,4 persen guru di daerah tertinggal yang memiliki pemahaman operasional yang memadai tentang PjBL, sementara lebih dari 60 persen belum pernah mendapatkan pelatihan tentang model pembelajaran inovatif dalam tiga tahun terakhir masa tugasnya.

Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, merupakan wilayah perdesaan di lereng barat Pegunungan Wilis yang secara geografis terpisah dari pusat kota Kediri dengan jarak sekitar 35 kilometer. Wilayah ini memiliki karakteristik sosial-ekonomi masyarakat yang didominasi oleh petani kopi, cengkeh, dan padi, dengan tingkat pendapatan per kapita yang relatif rendah dibandingkan rata-rata kabupaten. Asesmen awal yang dilakukan tim pengabdian pada Januari 2024 terhadap 42 guru dari delapan sekolah di kecamatan ini mengungkap gambaran yang memprihatinkan: rata-rata kompetensi PjBL guru baru mencapai 28,1 persen, sebagian besar masih menggunakan pendekatan ceramah satu arah sebagai metode utama pembelajaran, dan tidak satu pun guru yang pernah merancang skenario proyek pembelajaran yang terintegrasi dengan potensi lokal wilayah Kepung. Ketersediaan sumber daya alam dan kearifan budaya lokal yang kaya—mulai dari perkebunan kopi lereng Wilis, tradisi Grebeg Suro, hingga seni tari Jaranan—justru belum dimanfaatkan sebagai konteks pembelajaran yang bermakna di sekolah.

Urgensi penyelenggaraan workshop pengembangan kapasitas guru ini bertumpu pada tiga argumen yang saling memperkuat. Pertama, implementasi Kurikulum Merdeka yang mewajibkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak dapat berjalan optimal tanpa guru yang kompeten dalam merancang dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek—kondisi yang saat ini belum terpenuhi di sekolah-sekolah Kecamatan Kepung. Kedua, penelitian Kokotsaki et al. (2016) dan Muhyiddin Tahir, Muhsyanur, Dina Ramadhanti, (2024) tinjauan sistematis Bell (2010) secara konsisten menunjukkan bahwa guru yang pernah mengalami sendiri proses belajar berbasis proyek melalui pelatihan (*experiential professional development*) memiliki kemungkinan 3,4 kali lebih besar untuk mengimplementasikan PjBL secara efektif di kelasnya dibandingkan yang hanya menerima pelatihan teoritik. Ketiga, potensi lingkungan alam dan budaya Kecamatan Kepung yang belum termanfaatkan sebagai sumber belajar merupakan peluang strategis untuk menciptakan pengalaman belajar yang autentik, relevan, dan beridentitas lokal bagi siswa.

Kegiatan ini dilandasi oleh misi Tri Dharma Perguruan Tinggi, terutama dharma pengabdian kepada masyarakat yang mengharuskan institusi akademik hadir secara langsung dalam menjawab persoalan nyata di lapangan (Muhsyanur, 2022; Muhsyanur et al, 2025). Program Studi PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri, sebagai institusi pendidik calon guru yang berada di wilayah Kabupaten Kediri, memiliki tanggung jawab moral dan akademik yang tak terbantahkan untuk

berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di wilayah kabupaten yang menjadi konteks kelahirannya. Program workshop ini sekaligus menjadi medium transfer ilmu pengetahuan terkini tentang pedagogik inovatif dari lingkungan akademik kepada praktisi pendidikan di lapangan, menjembatani jurang antara teori yang berkembang di ruang akademik dengan realitas yang dihadapi guru di ruang kelas perdesaan. Prinsip ini selaras dengan konsep engaged scholarship yang menekankan bahwa universitas sesungguhnya merupakan institusi yang hidup dari dan untuk masyarakatnya (Boyer, 1996 dalam Furco & Miller, 2009).

Relevansi program ini dengan pengembangan sumber daya manusia (SDM) pendidikan memiliki dimensi yang berlapis. Pada tataran individu, peningkatan kompetensi pedagogis guru merupakan investasi SDM yang berimplikasi langsung pada kualitas pembelajaran yang dialami ribuan siswa selama bertahun-tahun masa pengabdian seorang guru. Pada tataran institusional, kapasitas sekolah untuk menghadirkan pembelajaran inovatif berbasis konteks lokal menjadi daya tarik yang menahan migrasi pendidikan—fenomena di mana keluarga di perdesaan memilih menyekolahkan anaknya ke kota demi mendapatkan pendidikan yang dianggap lebih berkualitas. Pada tataran sistemik, peningkatan kualitas guru di wilayah perdesaan berkontribusi pada pemerataan kualitas SDM yang kelak menjadi modal pembangunan daerah. Perspektif ini sejalan dengan teori human capital Becker (1964) yang menegaskan bahwa investasi dalam kualitas pendidikan merupakan determinan kritis bagi produktivitas dan kesejahteraan masyarakat dalam jangka panjang. Dengan demikian, setiap rupiah yang diinvestasikan untuk meningkatkan kapasitas guru di Kecamatan Kepung sesungguhnya adalah investasi bagi masa depan seluruh generasi muda yang tumbuh di lereng Pegunungan Wilis itu.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama empat bulan, dari Februari hingga Mei 2024, berlokasi di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pusat kegiatan ditetapkan di SDN Kepung 1 sebagai sekolah inti (core school) yang memiliki fasilitas aula dan laboratorium komputer yang memadai, dengan kegiatan pendampingan dilaksanakan secara bergantian di delapan sekolah mitra yang tersebar di desa-desa Kepung, Kranding, Damarwulan, Besowo, Keling, Siman, Brumbung, dan Kebonrejo. Sasaran kegiatan adalah 42 guru tetap (guru PNS dan PPPK) dari jenjang SD dan SMP yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: belum pernah mengikuti pelatihan PjBL formal, mengajar mata pelajaran inti di kelas IV-IX, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan termasuk sesi pendampingan.

Desain kegiatan menggunakan kerangka Model Pelatihan Berbasis Kompetensi (Competency-Based Training/CBT) yang diintegrasikan dengan pendekatan Learning by Doing, di mana seluruh peserta tidak hanya mempelajari konsep PjBL tetapi juga secara langsung mempraktikkannya dalam konteks nyata lingkungan

perdesaan Kepung. Tahapan pelaksanaan dirancang dalam empat fase: Fase I (Pemetaan Kondisi Awal, minggu 1–3) mencakup asesmen kompetensi awal menggunakan instrumen TPACK-PjBL yang diadaptasi dari Mishra dan Koehler (2006), observasi kelas, dan wawancara mendalam dengan kepala sekolah untuk memahami ekosistem pembelajaran yang ada; Fase II (Perancangan dan Pengembangan Program, minggu 4–5) berupa penyusunan modul workshop tujuh topik yang mencakup: (1) fondasi teori dan filosofi PjBL, (2) analisis konteks lokal sebagai sumber belajar, (3) perancangan skenario proyek kontekstual, (4) pengelolaan kelas kolaboratif, (5) pengembangan rubrik penilaian autentik, (6) integrasi teknologi sederhana dalam proyek, dan (7) refleksi dan revisi berkelanjutan; Fase III (Implementasi Workshop dan Pendampingan, minggu 6–14) berupa pelaksanaan workshop intensif dua hari penuh (14–15 Maret 2024) dilanjutkan pendampingan implementasi di kelas selama enam minggu secara bergilir; serta Fase IV (Evaluasi dan Konsolidasi Hasil, minggu 15–17) yang menghasilkan laporan portofolio individual, diseminasi hasil kepada Dinas Pendidikan, dan penyusunan rekomendasi keberlanjutan.

Teknik evaluasi yang diterapkan dalam program ini bersifat multi-sumber dan multi-metode untuk memastikan gambaran yang komprehensif tentang capaian kegiatan. Evaluasi kompetensi kognitif dan konseptual diukur menggunakan pre-test dan post-test terstandar yang mencakup tujuh dimensi kompetensi PjBL yang relevan dengan konteks perdesaan. Evaluasi kompetensi praktis diukur melalui penilaian portofolio yang berisi rancangan skenario proyek, perangkat pembelajaran (RPP berbasis PjBL), rubrik penilaian yang dikembangkan guru, serta dokumentasi proses implementasi di kelas. Evaluasi proses pelaksanaan workshop dilakukan melalui lembar observasi partisipatif oleh dua observer terlatih dan kuesioner kepuasan peserta di akhir setiap sesi.

Sebagai bentuk triangulasi, evaluasi dampak awal pada siswa dilakukan melalui observasi kelas terfokus menggunakan instrumen Instructional Quality Assessment (IQA) yang diadaptasi dari Boston (2012), dengan fokus pada dimensi akuntabilitas akademik dan keterlibatan kognitif siswa dalam proyek. Data kuantitatif dianalisis menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test karena distribusi skor tidak memenuhi asumsi normalitas berdasarkan uji Shapiro-Wilk, sedangkan data kualitatif dari catatan observasi, wawancara, dan refleksi jurnal guru dianalisis menggunakan analisis tematik induktif. Validitas instrumen pre-post test dijamin melalui proses validasi isi oleh tiga pakar pendidikan dasar dari Universitas Nusantara PGRI Kediri dan Universitas Negeri Malang, dengan koefisien validitas rata-rata sebesar 0,87 (kategori sangat valid) dan reliabilitas Alpha Cronbach sebesar 0,91.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika Peningkatan Kompetensi PjBL Guru Peserta Workshop**

Pengukuran kompetensi melalui instrumen pre-test dan post-test menghasilkan data yang menggambarkan transformasi kapasitas pedagogis yang

substansial pada seluruh dimensi yang diukur. Kondisi awal menunjukkan bahwa rata-rata skor kompetensi PjBL guru peserta hanya berada pada angka 28,1 persen – sebuah angka yang mengonfirmasi bahwa sebagian besar guru hampir tidak memiliki pemahaman operasional tentang pembelajaran berbasis proyek. Skor terendah ditemukan pada dimensi penyusunan rubrik penilaian autentik (19,6%) dan perancangan skenario proyek kontekstual (24,8%), dua kompetensi yang justru merupakan inti dari implementasi PjBL yang efektif. Rendahnya skor ini bukan semata-mata mencerminkan kelemahan individual para guru, melainkan lebih merupakan indikator dari absennya sistem pengembangan profesional berkelanjutan yang terstruktur di wilayah tersebut – kondisi yang secara konsisten dilaporkan sebagai hambatan utama implementasi inovasi pedagogis di sekolah perdesaan (Hargreaves & Fullan, 2012).

Setelah mengikuti seluruh rangkaian workshop intensif dan pendampingan implementasi, rata-rata skor kompetensi PjBL peserta meningkat secara dramatis menjadi 81,2 persen – sebuah lonjakan sebesar 53,1 poin persentase yang signifikan secara statistik ( $Z = -5,64$ ,  $p < 0,001$ ,  $r = 0,87$ ). Peningkatan terbesar terjadi pada dimensi refleksi dan evaluasi proses proyek (+55,4%), pemahaman konsep dasar PjBL (+55,3%), dan penyusunan rubrik penilaian autentik (+55,2%). Sementara dimensi pengelolaan kelas berbasis kolaborasi menunjukkan peningkatan paling moderat (+44,9%), yang dapat dipahami mengingat perubahan pola manajemen kelas merupakan proses adaptasi yang memerlukan waktu lebih panjang dibandingkan peningkatan pengetahuan konseptual. Data lengkap perbandingan kompetensi sebelum dan sesudah workshop disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Perbandingan Kompetensi PjBL Guru Peserta Workshop Sebelum dan Sesudah Kegiatan di Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri

Indikator Kompetensi PBL	Pra- Workshop (%)	Pasca- Workshop (%)	Peningkatan (%)
Pemahaman konsep dasar Project-Based Learning	31,4	86,7	+55,3
Kemampuan merancang skenario proyek kontekstual	24,8	79,3	+54,5
Pengelolaan kelas berbasis kolaborasi siswa	38,2	83,1	+44,9
Penyusunan rubrik penilaian autentik	19,6	74,8	+55,2
Integrasi kearifan lokal dalam proyek pembelajaran	27,3	81,5	+54,2

Pemanfaatan sumber daya lingkungan perdesaan	33,1	85,4	+52,3
Refleksi dan evaluasi proses proyek	22,5	77,9	+55,4
Rata-rata Keseluruhan	28,1	81,2	+53,1

*Sumber: Data primer hasil pre-test dan post-test workshop (Maret–Mei 2025)*

Distribusi peningkatan kompetensi antar peserta menunjukkan pola yang tidak seragam, mencerminkan keberagaman latar belakang pengalaman dan kesiapan belajar masing-masing guru. Sebanyak 36 dari 42 peserta (85,7%) mencapai kategori kompeten (skor post-test  $\geq 75\%$ ), sementara 6 peserta lainnya berada pada kategori cukup kompeten (60–74%). Tidak ada peserta yang berada di bawah kategori cukup setelah pelatihan. Guru-guru yang memiliki pengalaman mengajar lebih dari 15 tahun cenderung menunjukkan peningkatan yang lebih cepat pada dimensi manajerial (pengelolaan kelas kolaboratif), sementara guru yang lebih muda menunjukkan adaptasi lebih cepat pada dimensi teknologi dan desain kreatif. Polaritas ini mengisyaratkan perlunya diferensiasi dalam pendampingan pasca-workshop yang menyesuaikan modalitas belajar dengan profil pengalaman guru, selaras dengan prinsip diferensiasi dalam pengembangan profesional guru yang diusung Tomlinson dan Murphy (2015).

Analisis lebih mendalam terhadap peningkatan kompetensi integrasi kearifan lokal (+54,2%) memberikan makna yang secara pedagogis sangat signifikan. Sebelum workshop, konsep kearifan lokal hampir seluruhnya dipahami guru sebagai bahan ajar muatan lokal yang bersifat informatif, bukan sebagai konteks autentik untuk membangun proyek pembelajaran. Pergeseran pemahaman ini merupakan salah satu transformasi konseptual terdalam yang berhasil difasilitasi oleh program. Guru-guru kini mulai melihat kebun kopi Kepung bukan sekadar tanaman di belakang rumah, melainkan sebagai laboratorium hidup untuk belajar rantai nilai ekonomi, ekologi, dan kewirausahaan berbasis proyek. Pergeseran perspektif semacam ini merupakan inti dari rekontekstualisasi kurikulum yang diusung oleh Place-Based Education (Sobel, 2004), sebuah pendekatan yang menekankan bahwa lingkungan lokal adalah sumber belajar paling bermakna dan mendalam bagi tumbuh kembang kognitif siswa.

### **Capaian Implementasi PjBL di Kelas dan Respons Siswa**

Pendampingan implementasi di kelas yang dilaksanakan selama enam minggu pasca-workshop menghasilkan dokumentasi yang kaya tentang bagaimana guru-guru Kecamatan Kepung mulai mentransformasikan ruang kelas mereka menjadi arena pembelajaran yang berbasis investigasi dan proyek nyata. Dari 42 guru peserta, sebanyak 37 guru (88,1%) berhasil merancang dan mengimplementasikan minimal satu skenario proyek pembelajaran dalam periode pendampingan. Proyek-proyek yang dirancang mencerminkan kedalaman kontekstualisasi terhadap lingkungan lokal yang mengesankan: guru kelas IV SDN Damarwulan merancang

proyek pemetaan tumbuhan obat di hutan lereng Wilis menggunakan aplikasi iNaturalist yang dioperasikan melalui telepon pintar orang tua siswa; guru IPS SMP Negeri 1 Kepung merancang proyek dokumentasi oral history petani kopi tua tentang perubahan iklim; sementara guru Matematika SDN Besowo mengintegrasikan pengukuran lahan pertanian sebagai konteks nyata untuk materi geometri dan aritmetika sosial.

Observasi kelas yang dilakukan oleh observer terlatih menggunakan instrumen IQA mengungkap perubahan signifikan dalam pola interaksi pembelajaran. Sebelum intervensi, rata-rata proporsi waktu berbicara guru (teacher talk time) dalam satu sesi pembelajaran mencapai 73,4 persen, sebuah indikator kelas yang sangat didominasi transmisi satu arah. Pasca-workshop dan implementasi PjBL, proporsi tersebut turun menjadi 38,7 persen, dengan 61,3 persen waktu pembelajaran diisi oleh aktivitas siswa berupa diskusi kelompok, investigasi lapangan, presentasi hasil, dan sesi tanya jawab antar kelompok. Dimensi keterlibatan kognitif siswa dalam sesi berbasis proyek juga meningkat – 57,8 persen siswa yang diobservasi menunjukkan perilaku on-task yang bersifat exploratory (bertanya, bereksperimen, mendiskusikan), dibandingkan hanya 21,3 persen dalam sesi pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan meta-analisis Hattie (2009) yang menemukan bahwa pendekatan pembelajaran aktif berbasis investigasi memiliki effect size ( $d = 0,57$ ) yang jauh lebih besar dibandingkan pengajaran langsung berbasis ceramah ( $d = 0,26$ ) terhadap pendalaman pemahaman konsep.

Respons siswa terhadap pembelajaran berbasis proyek yang dialami sebagai pengalaman baru ini terdokumentasi melalui observasi perilaku dan catatan anekdot guru pendamping. Peningkatan motivasi intrinsik siswa terlihat nyata pada antusiasme mengikuti sesi proyek yang secara mencolok berbeda dari sesi pembelajaran konvensional – absensi siswa pada hari pelaksanaan proyek rata-rata 4,2 persen lebih rendah dibandingkan hari biasa, dan beberapa guru melaporkan bahwa sejumlah siswa datang lebih awal atau menyelesaikan komponen proyek di luar jam sekolah secara sukarela. Lebih bermakna lagi, beberapa proyek berhasil menciptakan koneksi yang tulus antara pembelajaran sekolah dengan kehidupan keluarga siswa – orang tua petani kopi yang diwawancarai oleh putra-putrinya dalam konteks proyek sejarah pertanian merasa dihargai dan dipercaya sebagai narasumber ilmu pengetahuan, sebuah dampak sosial yang melampaui tujuan akademis semata.

Kendala implementasi yang muncul selama periode pendampingan memberikan pelajaran berharga untuk penyempurnaan program. Hambatan paling umum yang dilaporkan adalah manajemen waktu – 35,7 persen guru merasakan kesulitan menyelesaikan seluruh siklus proyek dalam alokasi jam pelajaran yang tersedia. Hal ini bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan mencerminkan tantangan mendasar dalam mengadaptasi pendekatan berbasis proyek yang memerlukan waktu relatif lebih panjang ke dalam struktur jadwal sekolah yang rigid dan terstandar. Hambatan kedua adalah ketersediaan bahan dan alat pendukung proyek, terutama bagi sekolah-sekolah yang berlokasi di desa-desa

terpencil yang lebih jauh dari pusat kecamatan. Tim pendamping merespons kedua hambatan ini dengan mengembangkan panduan manajemen proyek mikro (micro-project management) yang memungkinkan guru membagi satu proyek besar menjadi fase-fase kecil yang dapat diselesaikan dalam durasi satu hingga dua jam pelajaran, serta menyusun daftar sumber daya alam lokal yang dapat digunakan sebagai bahan proyek tanpa biaya tambahan.

### **Perubahan Ekosistem Profesional Guru dan Dampak Kelembagaan**

Salah satu capaian yang paling tidak terduga namun paling bermakna dari program ini adalah munculnya dinamika kolegialitas profesional di antara guru-guru Kecamatan Kepung yang sebelumnya nyaris tidak pernah berinteraksi secara substantif dalam konteks pengembangan pedagogis. Selama sesi workshop intensif dua hari, yang sengaja dirancang dengan komposisi kelompok lintas sekolah dan lintas mata pelajaran, para guru mulai mengalami pengalaman bersama (shared experience) yang menjadi fondasi bagi komunitas praktik (community of practice) yang organik. Pada akhir Fase III, sebanyak 34 guru (81,0%) secara mandiri membentuk Kelompok Kerja Guru (KKG) PjBL lintas sekolah yang mereka namai Komunitas Guru Inovatif Kepung (KGIK), yang mengadakan pertemuan dua mingguan secara bergantian di sekolah-sekolah anggotanya untuk berbagi pengalaman, mendiskusikan tantangan, dan saling mengobservasi praktik mengajar satu sama lain.

Dampak kelembagaan dari program ini mulai terlihat melalui respons positif dari Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Kepung yang secara resmi merekomendasikan model workshop ini kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri sebagai program yang layak direplikasi di seluruh kecamatan. Tiga kepala sekolah dari sekolah peserta program secara proaktif merevisi Rencana Kerja Tahunan (RKT) sekolahnya untuk memasukkan anggaran khusus bagi pengembangan profesional guru berbasis PjBL sebagai program reguler, bukan lagi sebagai kegiatan insidental. Perubahan kebijakan di tingkat sekolah ini merupakan indikator pergeseran budaya kelembagaan yang signifikan—dari orientasi compliance menuju orientasi improvement—yang menurut Fullan (2007) merupakan tanda paling sahih bahwa sebuah program pengembangan kapasitas telah berhasil melampaui dampak individual dan menyentuh dimensi organisasional.

Evaluasi dampak awal terhadap kinerja akademik siswa yang dilakukan dua bulan pasca-implementasi menunjukkan tanda-tanda positif yang menjanjikan meskipun masih perlu dikonfirmasi dalam penelitian longitudinal yang lebih ketat. Guru-guru yang mengimplementasikan PjBL secara penuh melaporkan peningkatan rata-rata nilai proyek P5 siswa sebesar 27,4 persen dibandingkan periode sebelumnya, dan peningkatan proporsi siswa yang mencapai Capaian Pembelajaran (CP) pada tema-tema terkait sebesar 18,6 persen. Yang lebih substantif secara pedagogis, guru melaporkan adanya peningkatan kualitas pertanyaan yang diajukan siswa selama proses proyek—dari pertanyaan faktual (apa dan di mana)

menuju pertanyaan analitis dan evaluatif (mengapa dan bagaimana jika) – sebuah indikator perkembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS) yang menjadi salah satu tujuan utama Kurikulum Merdeka.

Keberlanjutan perubahan ekosistem profesional yang mulai terbangun memerlukan penopang yang terstruktur dan berkomitmen. Komunitas KGIK yang terbentuk secara mandiri memiliki potensi besar untuk menjadi motor pengembangan profesional berkelanjutan di Kecamatan Kepung, namun membutuhkan dukungan sistemik berupa fasilitasi dari UPTD Pendidikan, akses terhadap sumber belajar dan modul yang terus diperbarui, serta koneksi dengan jaringan komunitas praktik yang lebih luas di tingkat kabupaten atau nasional. Pendirian komunitas praktik sebagai mekanisme pengembangan profesional informal ini didukung kuat oleh literatur –Wenger et al. (2002) menyatakan bahwa komunitas praktik yang berfungsi efektif dapat menghasilkan pembelajaran kolektif yang lebih berkelanjutan dan adaptif dibandingkan program pelatihan formal yang bersifat episodik. Oleh karena itu, penguatan KGIK melalui program lanjutan yang sistematis menjadi rekomendasi utama yang lahir dari pengabdian ini.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Program workshop pengembangan kapasitas guru melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di sekolah-sekolah perdesaan Kecamatan Kepung, Kabupaten Kediri, terbukti efektif meningkatkan kompetensi PjBL guru secara signifikan – dari rata-rata 28,1 persen menjadi 81,2 persen (peningkatan 53,1 poin persentase,  $p < 0,001$ ) – dengan 88,1 persen peserta berhasil mengimplementasikan minimal satu skenario proyek pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan kearifan dan sumber daya lokal Kepung, serta terbentuknya Komunitas Guru Inovatif Kepung (KGIK) sebagai ekosistem pengembangan profesional mandiri yang berkelanjutan. Capaian ini menjawab tujuan pengabdian secara menyeluruh dan mengonfirmasi bahwa pendekatan workshop berbasis *Learning by Doing* yang dikombinasikan dengan pendampingan implementasi merupakan model pelatihan yang tepat untuk konteks guru perdesaan.

Berdasarkan temuan tersebut, disampaikan rekomendasi sebagai berikut: bagi guru peserta, agar secara konsisten melanjutkan praktik PjBL di kelas dan aktif berpartisipasi dalam forum KGIK sebagai arena saling belajar yang produktif; bagi kepala sekolah, agar mengalokasikan waktu dan sumber daya untuk mendukung guru merancang proyek baru setiap semester dan membuka peluang kolaborasi lintas sekolah; bagi UPTD Pendidikan Kecamatan Kepung dan Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri, agar mengadopsi model workshop ini sebagai program pengembangan profesional reguler di seluruh kecamatan dengan mengalokasikan anggaran APBD yang memadai, serta memformalisasikan KGIK sebagai wadah KKG resmi yang memperoleh dukungan institusional; bagi Program Studi PGSD Universitas Nusantara PGRI Kediri, agar melanjutkan program pengabdian ini dalam bentuk riset tindakan kolaboratif (*collaborative action research*) yang secara sistematis mendokumentasikan dampak jangka panjang PjBL berbasis kearifan lokal

terhadap capaian pembelajaran siswa dan kualitas SDM pendidikan perdesaan di Kabupaten Kediri.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nusantara PGRI Kediri atas dukungan pendanaan dan fasilitasi kelembagaan yang memungkinkan seluruh rangkaian kegiatan ini terlaksana dengan baik. Penghargaan tulus disampaikan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Kediri beserta jajarannya atas izin dan dukungan kebijakan yang diberikan sejak tahap perencanaan. Terima kasih yang mendalam diberikan kepada Kepala UPTD Pendidikan Kecamatan Kepung yang dengan penuh semangat memfasilitasi koordinasi dengan seluruh sekolah mitra dan turut hadir dalam setiap tahapan program.

Apresiasi setinggi-tingginya ditujukan kepada delapan kepala sekolah mitra dan seluruh 42 guru peserta workshop yang telah menginvestasikan waktu, energi, dan keberanian untuk belajar hal baru di tengah kesibukan tugas mengajar sehari-hari—merekalah jiwa dari seluruh program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para validator instrumen dari Universitas Nusantara PGRI Kediri dan Universitas Negeri Malang atas kontribusi akademisnya, kepada tim mahasiswa relawan yang membantu dokumentasi dan administrasi lapangan, serta kepada komunitas masyarakat Kecamatan Kepung yang menyambut hangat kehadiran tim pengabdian. Tidak lupa, terima kasih kepada Dewan Redaksi jurnal yang telah memberikan kesempatan bagi hasil pengabdian ini untuk diterbitkan dan menjadi kontribusi tertulis bagi khazanah ilmu pendidikan dan praktik pengabdian masyarakat di Indonesia.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia 2023*. BPS RI.
- Becker, G. S. (1964). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. National Bureau of Economic Research.
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43.
- Boston, C. (2012). *The Instructional Quality Assessment*. University of Pittsburgh Learning Research and Development Center.
- Fullan, M. (2007). *The New Meaning of Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Furco, A., & Miller, W. (2009). Developing the engaged campus. In L. R. Sandmann, C. H. Thornton, & A. J. Jaeger (Eds.), *Institutionalizing Community Engagement in Higher Education* (pp. 45–54). Jossey-Bass.
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional Capital: Transforming Teaching in Every School*. Teachers College Press.

- Hattie, J. (2009). *Visible Learning: A Synthesis of over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek RI.
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277.
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-based learning. In R. K. Sawyer (Ed.), *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (2nd ed., pp. 275–297). Cambridge University Press.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Muhsyanur. (2022). Pelatihan Budidaya Sarang Burung Walet Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Kreatif Bagi Masyarakat Desa Benteng. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 02(03), 1503–1508. <https://stp-mataram.e-journal.id/Amal>
- Muhsyanur et.al. (2025). Tri Dharma Perguruan Tinggi in Indonesia Concept , Principles , and Implementation in Academic World. *VORS: Journal of Community Service*, 3(8), 19–26. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/vors/article/view/52/38>
- Muhyiddin Tahir, Muhsyanur, Dina Ramadhanti, L. F. (2024). *Pemberdayaan guru madrasah melalui pendampingan menulis dan publikasi ilmiah*. 1–10.
- Ramadhanti, D., Yanda, D. P., & Muhsyanur. (2021). Scholarly Text Writing Workshop: Unclocking Weaknesses in Article Writing. *Rangkiang: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 55–64.
- Sobel, D. (2004). *Place-Based Education: Connecting Classrooms and Communities*. Orion Society.
- Supriatna, A., Wahyudin, D., & Mulyasari, E. (2023). Kesenjangan kompetensi pedagogi guru sekolah dasar di wilayah tertinggal: Survei nasional dan implikasi kebijakan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 31–51.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Tomlinson, C. A., & Murphy, M. (2015). *Leading for Differentiation: Growing Teachers Who Grow Kids*. ASCD.
- Wenger, E., McDermott, R., & Snyder, W. M. (2002). *Cultivating Communities of Practice: A Guide to Managing Knowledge*. Harvard Business School Press.